

APENDIX

SEJARAH SINGKAT AGAMA BUDDHA

– Transmisi dari India ke Jepang –

1. INDIA

Salah satu peristiwa bersejarah besar dalam sejarah spiritual manusia ditandai oleh “Cahaya Asia” yang bersinar cemerlang di India bagian tengah, atau, dengan kata lain, ketika Mata Air Kebijaksanaan dan Welas Asih Agung menyembur ke luar di sana, yang dengan berjalannya waktu telah memperkaya batin manusia selama berabad-abad hingga ke masa kini.

Buddha Gautama, yang kemudian dikenal oleh para pengikutnya sebagai Shakyamuni atau “Petapa suku Shakya,” meninggalkan istananya, menjadi musafir dan melangkah kakinya ke selatan menuju Magadha. Dipercaya terjadi di pertengahan abad ke-5 SM, ketika Beliau mencapai Pencerahan di bawah pohon Bodhi di situ. Beliau melanjutkan upaya tak kenal lelahnya selama empatpuluhlima tahun, sejak saat itu hingga “Wafat Agung”-nya, yang dengan cara itu beliau memasuki Maha-pari-Nirvana. Selama itu beliau membabarkan ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih. Hasilnya, banyak umat Buddha terus bermunculan di berbagai kerajaan dan suku-suku di India tengah.

Selama masa Raja Asoka (memerintah: 268-232 SM), raja ketiga di kerajaan Maurya, ajaran Buddha Gautama menyebar ke seluruh India dan juga berkembang di luar batas negeri ini.

Dinasti Maurya adalah yang pertama mempersatukan kerajaan-kerajaan di India. Kerajaan ini pada masa raja pertamanya, Chandragupta (memerintah: 317-293 SM atau sekitar itu,) sudah menguasai wilayah yang luas, mencakup pegunungan Himalaya di utara, ke Teluk Bengala di timur, ke pegunungan Hindu Kush di barat, dan melampaui pegunungan Vindhya di selatan. Raja Asoka memperluas lebih lanjut wilayah ini mencapai Dataran Deccan, dengan mengalahkan Kalinga dan selainnya.

Raja dikatakan bertabiat mudah marah, disebut oleh rakyatnya Chandāsoka (Asoka Pemarah); tetapi karakternya berubah penuh ketika

ia menyaksikan kondisi petaka akibat perang setelah Kalinga ditaklukkan. Ia menjadi pemuja tulus ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih. Setelahnya, ia melakukan banyak hal sebagai penganut agama Buddha, di antaranya adalah dua usaha berikut yang pantas dicatat.

Pertama, “prasasti amanat Asoka,” atau konsep administratif berdasar ajaran Buddha dipahat pada pilar batu, atau dinding jurang yang sudah dipoles, yang dipesannya untuk dibuat di banyak tempat, sehingga menyebarkan ajaran Buddha. Kedua, ia mengirim misionaris ke luar kerajaan ke negara-negara di segala arah menyampaikan ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih. Sangat patut dicamkan adalah kenyataan bahwa misionarisnya di kirim ke tempat-tempat seperti Suriah, Mesir, Libia, Masedonia dan Epirus, menyebarkan agama Buddha jauh dan melebar ke dunia barat. Lagipula, Mahendra (dalam bahasa Pāli Mahinda), utusan dikirim ke Srilanka, berhasil “Membangun ajaran indah di Lankādīpa yang cantik (Pāli, Lankādīpa)”, dan dengan demikian membangun landasan bagi dimulainya ajaran Buddha untuk penyebaran yang sukses di pulau itu.

2. KEBANGKITAN AGAMA BUDDHA MAHAYANA

“Pergerakan agama Buddha ke timur” sudah sering disebut oleh umat Buddha pada tahun-tahun belakangan ini. Tetapi pada abad-abad Sebelum Masehi, wajah agama Buddha ternyata berpaling ke barat. Kira-kira pada awal era Masehi “wajah” agama Buddha ini mulai berpaling ke timur. Namun, sebelum kita merujuk masalah ini, kita mesti berbicara tentang perubahan besar yang terjadi dalam agama Buddha. Perubahan ini bukan lain daripada “Gelombang Baru” yang dikenal sebagai “Agama Buddha Mahayana,” atau agama Buddha Kereta Besar, yang berakar kuat dan muncul sebagai unsur nyata dalam ajaran masa itu.

Kapan, bagaimana dan oleh siapa “Gelombang Baru” itu mulai? Belum ada seorang pun mampu secara tegas menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Semua yang kita tahu adalah: Pertama, kecenderungannya pastilah terbawa oleh yang disebut unsur silsilah

pikiran perguruan Mahāsaṃghika oleh para sesepuh progresif masa itu; Kedua, kenyataan bahwa waktu itu sudah ada unsur-unsur penting kitab Mahayana selama periode satu atau dua abad SM hingga keabad ke-1 M. Dan ketika pemikiran istimewa Nāgārjuna, didukung oleh kitab-kitab Mahayana, berkembang, agama Buddha Mahayana dengan jelas muncul sendiri ke depan di panggung sejarah agama.

Peran yang dibawakan oleh agama Buddha Mahayana Buddhism sangat besar dalam sejarah panjang agama Buddha. Sekarang, untuk Cina dan Jepang, agama Buddha di negara-negara ini sepanjang sejarahnya sudah berkembang dalam pengaruh ajaran Mahayana. Ini tak begitu mengherankan karena ada ideal baru untuk penyelamatan orang banyak, membayangkan orang suci hidup dalam bentuk Bodhisattva untuk mempraktikkan ideal ini; lagipula, untuk menyokong mereka, hasil intelektual di kawasan metafisis atau psikologis yang dibawah oleh para pemikir Mahayana sungguh-sungguh hebat. Dengan cara ini, walaupun di pihak satu berkaitan dengan ajaran Buddha Gautama, banyak fase baru ajaran Kebijaksanaan dan Welas Asih ditambahkan. Dengan tambahan ini, agama Buddha menjadi penuh kekuatan dan semangat dan memperkaya negara-negara di Timur bagaikan air bah sungai besar.

3. ASIA TENGAH

Cina belajar agama Buddha pertama kali melalui negara-negara Asia Tengah. Karenanya, untuk bicara tentang ajaran menyebar dari India ke Cina, kita perlu bicara tentang Jalan Sutra. Jalan ini melalui daerah tak berbatasan di Asia Tengah yang menghubungkan Barat dan Timur, dan selama masa Raja Wu dari Dinasti Han (memerintah: 140-87 SM) jalur perdagangan terbuka. Pada masa itu, kawasan Han melebar jauh ke barat, dan karenanya bersebelahan dengan negara-negara Ferghana, Sogdiana, Tukhara dan bahkan Parthia, semangat merkantilisme yang sebelumnya terinspirasi oleh Alexander Agung masih sangat aktif. Sepanjang rute kuno ini yang melalui negara-negara tersebut memegang peran penting, sehingga diberi nama Jalan Sutra. Sejak masa sebelum atau sesudah awal era Masehi, India dan Cina memulai kontak Budaya pertama-tama

melalui jalur perdagangan. Jadi, jalan ini boleh dibilang adalah juga buat jalur agama Buddha.

4. CINA

Sejarah agama Buddha Cina mulai dari penerimaan kitab-kitab suci agama Buddha dan penerjemahannya. Karya tertua dari masa kuno ini adalah “Ssu-shih-êr-châng-ching (Sutra Empatpuluhdua Bagian Disabdakan oleh Buddha)” yang diterjemahkan oleh Kā’syapamātaṅga dan selainnya selama era Ying-p’ing (58-76 M) oleh Raja Ming dari Han Timur Belakangan, tetapi yang sekarang dipandang sebagai cerita legendaris yang diragukan. Pandangan lebih kuat memberi kredit kepada An-shih-kao yang melakukan penerjemahan di Lo-yang dari tahun 148 hingga 171 M. Sejak masa ini hingga ke masa Dinasti Sung Utara (960-1129 M), kerja penerjemahan berlangsung hampir seribu tahun.

Selama tahun-tahun awal, mereka yang memegang peran penting dalam memperkenalkan kitab-kitab suci dan dalam menerjemahkan, kebanyakan adalah para biarawan dari negara-negara Asia Tengah. Sebagai contoh, An-shih-kao, disebut di atas, datang dari Parthia; K’angsêng-k’ai, dari wilayah Samarkand tiba di Lo-yang sekitar abad ke-3 dan menerjemahkan “Sukhāvāṭīvyūha” (Kitab Hidup Tanpa Batas). Lalu, Chu-fa-hu or Dharmaraksha, yang terkenal sebagai penerjemah “Saddharmapuṇḍarīka,” datang dari Tukhāra dan bermukim di Lo-yang sejak akhir abad ke-3 hingga awal abad ke-4. Ketika Kumārajīva, yang datang dari Kucha, hadir di awal abad ke-5, kerja penerjemahan di Cina mencapai titik puncak.

Sejak saat itu biarawan mulai datang mengunjungi India dari Cina untuk belajar bahasa Sanskerta. Pemulanya adalah biarawan seperti Fa-hsien (339-420? M). Ia meninggalkan Ch’ang-an pada tahun 399 untuk pergi ke India dan pulang limabelas tahun kemudian. Yang paling istimewa dari biarawan-biarawan ini adalah Hsuan-chuang (602-664 M) yang pergi ke India pada tahun 627 dan pulang tahun 645, setelah sembilanbelas tahun. Lalu, I-ching (635-713 M) (hendaknya tidak dipertukarkan dengan kitab I-ching) berangkat ke India melalui laut pada

tahun 671 dan pulang melalui jalur yang sama duapuluhlima tahun kemudian.

Biarawan-biarawan ini mengunjungi India sendiri untuk belajar bahasa Sanskerta dan membawa pulang kitab-kitab suci yang mereka pilih, dan memainkan peranan utama dalam kerja penerjemahan kitab-kitab suci. Kemampuan bahasa yang ditunjukkan Hsuan-chuang sangat istimewa, dan berkat semangat kerjanya, penerjemahan kitab-kitab suci di Cina meraih puncak lain. Karya-karya masa silam yang antara lain dikerjakan oleh Kumārajīva disebut “Terjemahan Lama” dan karya-karya oleh Hsuan-chuang dan penerjemah belakangan disebut “Terjemahan Baru” oleh para cendekiawan Buddha di periode belakangan.

Berdasar jumlah besar volume yang mereka terjemahkan dari Sanskerta, kecenderungan pemikiran dan kegiatan religious dari para cendekiawan ini perlahan-lahan namun kuat menuju Sinisisme. Muncul secara nyata tabiat ras, kebutuhan, dan kepercayaan. Bahwasanya para biarawan di tahap-tahap awal menolehkan batin mereka secara metafisis khususnya ke “Ketiadaan”, yang dibahas dalam sutra-sutra Prajñā, adalah perwujudan dari kecenderungan tersebut. Belakangan, mereka membuang yang disebut “Hinayana”, atau Kereta Kecil, dan memusatkan perhatian mereka secara khusus pada “Mahayana”, Kereta Besar. Lagipula, kecondongan ini perlahan-lahan menonjol di perguruan Tendai dan boleh dikatakan mencapai puncaknya ketika perguruan Zen muncul.

Pada pertengahan kedua abad ke-6 perguruan Tendai mencapai kelengkapan di Cina, yang disempurnakan oleh Tendai Daishi, Chih-i (538-597 M), sesepuh ketiga. Ia adalah salah satu tokoh paling istimewa dalam pemikiran Buddhis, dan klasifikasi kritis terhadap ajaran Buddha menjadi Lima Periode dan Delapan Doktrin yang diolah oleh orang suci ini telah bertahan memberi pengaruh luas terhadap agama Buddha Cina maupun Jepang.

Tinjauan kembali akan memperlihatkan bahwa di Cina beraneka sutra dibawa tanpa memandang urutan waktu asalnya dan diterjemahkan

begitu mereka diterima. Berhadapan dengan jumlah besar sutra-sutra ini, persoalannya adalah bagaimana memahami asal dan evaluasinya. Sangatlah perlu untuk menghargai agama Buddha secara keseluruhan dan untuk memperlihatkan bagaimana seseorang harus kokoh menurut pemahamannya sendiri. Tentang evaluasi sutra-sutra, kecenderungan pemikiran Cina, pertama-tama, mengemuka. Di atas segalanya, yang berasal dari Chih-i adalah yang paling systematis dan, karenanya, sangat meyakinkan secara indah. Tetapi, dengan hadirnya karya-karya penelitian Buddhis zaman modern, bahkan pengaruh dominan itu mulai berakhir.

Dalam sejarah agama Buddha Cina “Yang datang paling akhir” adalah perguruan Zen. Pendirinya dikatakan seorang Śramana, dari negara asing, atau Bodhidharma (-528 M); tetapi benih yang ditebarnya baru menghasilkan bunga indah setelah masa Hui-nêng (638-713 M), sesepuh keenam. Setelah abad ke-8, perguruan di Cina sudah menghasilkan banyak biarawan berbakat secara berturutan, membangkitkan kemakmuran Zen untuk selang beberapa abad.

Bisa dilihat bahwa ad acara baru berpikir dalam agama Buddha, yang berakar kokoh pada tabiat orang Cina. Ini bukan lain daripada agama Buddha yang terwarnai oleh cara berpikir orang Cina. Namun aliran ajaran Buddha Gautama, dengan adanya tambahan baru aliran ini, telah tumbuh menjadi sungai lebih besar dan memperkaya negara-negara di timur.

5. JEPANG

Sejarah agama Buddha di Jepang mulai pada abad ke-6. Pada tahun 538 M Raja Paikche (atau Kudara, Korea) mengirim utusannya untuk membawa hadiah sebuah arca Buddha dan segulung sutra ke Kerajaan Kaisar Kinmei. Ini menandari pengenalan pertama agama Buddha ke negara ini. Sejarah agama di Jepang oleh karenanya berusia lebih dari 1.400 tahun.

Dalam sejarah panjang ini, kita boleh memandang agama Buddha Jepang melalui tiga fokus. Yang pertama bisa diletakkan pada agama

Buddha di masa sekitar abad ke-7 dan ke-8. Secara fisik kita boleh merujuk ke Biara Hōryūji (607 M) dan Biara Tōdaiji (752 M), yang dibangun pada masa itu. Sewaktu menengok ke masa ini, satu hal yang tak boleh diabaikan adalah kenyataan bahwa pasang surut budaya tak biasanya naik tinggi selama periode itu di seluruh Asia, sedangkan peradaban di Barat sedang gelap petang. Timur sedang berkembang aktif menakjubkan dan bergerak luar biasa. Di Cina, di Asia Tengah, dan India juga di negara-negara Lautan Selatan, kegiatan di bidang intelektual, religius dan seni sedang maju dengan kuat. Menyertai pergerakan ini, agama Buddha mencuci dunia Timur dengan arus pasang humanism yang luas. Dan pergerakan baru dalam budaya Jepang seperti disaksikan melalui pembangunan Hōryūji dan Tōdaiji yang luar biasa, juga oleh kegiatan religius dan seni yang berwarna-warni yang bangkit bersamaan dengan peristiwa ini, memperlihatkan penyerapan di ujung timur arus pasang budaya yang meliputi wilayah luas Asia.

Rakyat di negara ini, yang dalam tahap tak beradab untuk waktu yang panjang, sekarang mandi di arus kebudayaan besar; bunga kebudayaan merekah secara mendadak. Begitulah gelombang keberuntungan yang menguntungkan Jepang pada abad-abad itu. Dan juara utama yang bertanggungjawab untuk kebangkitan budaya ini bukan lain daripada agama Buddha, biara-biara Buddha masa itu menjadi pusat sosial penting, dan para biarawan adalah pelopor dalam pembelajaran baru. Di situ berkembang kebudayaan luas dan luhur bukan sekadar agama. Ini adalah keadaan nyata agama Buddha ketika pertama kali ditanam di negara ini.

Pada abad ke-9, dua biarawan besar, Saichō (Dengyō Daishi, 767-822) dan Kūkai (Kōbō Daishi, 774-835) muncul dan mendirikan dua perguruan agama Buddha yang biasa dirujuk bersama sebagai agama Buddha Heian. Ini adalah pendirian agama Buddha Jepang murni. Mereka menggenggam agama Buddha dalam pandangan dan praktik asli, dan mendirikan pusat biara masing-masing di Gunung Hiei and Gunung Kōya. Selama tigaratus tahun setelah pendirian itu, hingga periode Kamakura, dua perguruan esoterik, Tendai dan Shingon, berkembang terutama di antara para aristokrat dan anggota keluarga kerajaan.

Fokus kedua bisa ditempatkan pada agama Buddha di abad-abad ke-12 dan ke-13. Muncul biarawan-biarawan besar seperti Hōnen (1133-1212 M), Shinran (1173-1262 M), Dōgen (1200-1253 M) dan Nichiren (1222-1282 M). Ketika kita bicara agama Buddha Jepang kita tidak bisa melakukannya tanpa menyebut biarawan-biarawan besar ini. Mengapa abad-abad ini menghasilkan orang-orang istimewa ini? Itu karena kenyataan bahwa pada masa itu mereka semua berhadapan dengan masalah serupa. Apa masalah yang serupa itu? Mungkin karena kenyataan bahwa agama Buddha diterima, tetapi secara khas Jepang.

Ini membawa kita ke pertanyaan, “Mengapa? Bukankah agama Buddha sudah diperkenalkan ke negara ini lama sebelum masa itu?” Sejarahnya begitu. Tetapi, juga benar bahwa beberapa ratus tahun diperlukan untuk rakyat negara ini mencerna secara cukup dan meremodel agama import agar menjadi milik sendiri sepenuhnya. Secara singkat, upaya negara ini menerima agama Buddha terjadi pada abad-abad ke-7 dan ke-8, dan sebagai hasil upaya ini, agama ini berkembang melalui umat Buddha di abad ke-12 dan ke-13.

Setelah itu, agama Buddha di Jepang, bertumpu pada landasan yang dibangun oleh para biarawan terkenal itu, terus melanjutkan karyanya hingga sekarang. Sejak masa orang-orang istimewa itu muncul, tidak ada lagi kecemerlangan abad-abad itu muncul kembali dalam sejarah agama Buddha Jepang. Namun, nampaknya bagi penulis sekarang ada lagi hal lain yang menarik perhatian dan itu adalah buah penelitian atas agama Buddha asli di zaman modern.

Sejak masa penerimaan pertama, pada umumnya semua agama Buddha di Jepang adalah Mahayana, di bawah pengaruh agama Buddha Cina. Khususnya setelah munculnya guru-guru besar di abad ke-12 dan ke-13, ajaran Mahayana membentuk aliran utama dengan pendiri perguruan di pusatnya; pandangan ini berlanjut hingga sekarang. Dalam sejarah agama Buddha Jepang yang demikian, pengkajian agama Buddha asli mulai setelah era mid-Meiji. Tokoh Buddha Gautama muncul hidup di hadapan mereka yang condong melupakan bahwa di situ ada pendiri agama Buddha selain pendiri perguruan, dan dibuat

terang pada mereka yang tidak peduli apa pun selain ajaran Mahayana bahwa ada ajaran sistematis agama Buddha. Fase-fase ini bertahan di alam pembelajaran skolastik dan sampai sekarang belum cukup kuat untuk membangunkan minat religius di kalangan luas. Tetapi nampaknya pengetahuan orang-orang di negara ini tentang agama Buddha mulai beralih. Penulis berhasrat membuat tanda untuk fase ini, untuk membuatnya menjadi yang ketiga atau terakhir dalam tiga fokus yang disebut di depan.

TRANSMISI AJARAN BUDDHA

Agama Buddha adalah agama yang dibangun di atas ajaran Shakyamuni yang dibabarkan selama empatpuluhlima tahun dari kehidupannya. Sabdanya yang digunakan dalam mengajar, karenanya, punya otoritas mutlak dalam agama ini, dan meski ada 84,000 pintu dharma dan sejumlah besar perguruan, semuanya bertalian dengan sutra-sutra Shakyamuni. Kitab-kitab yang merekam ajaran Buddha disebut Issaikyō atau Daizōkyō, yakni, koleksi lengkap kitab-kitab suci.

Shakyamuni dengan kuat menyerukan kesetaraan umat manusia dan membabarkan ajarannya dengan kata-kata sehari-hari yang lugas dan sederhana sehingga setiap orang bisa memahami sepenuhnya. Beliau terus membar bagi kesejahteraan orang banyak hingga ke akhir hayatnya di usia delapanpuluh.

Sepeninggal Shakyamuni, siswa-siswanya membar ajarannya sesuai dengan yang mereka dengar. Namun, begitu ajaran ditransmisi dan dikatakan ulang, bisa terjadi variasi karena kesalahan tak disengaja di pihak siswa tentang yang mereka pikir telah mereka dengar atau pahami. Tetapi, sabda Shakyamuni harus selalu ditransmisi secara persis dan benar, dan kesempatan mendengar ajaran harus tersedia bagi semua dan tiap orang tanpa diskriminasi. Karenanya, banyak biarawan senior berkumpul untuk maksud menyesuaikan dan mengumpulkan sabda dan ajaran dengan bersama-sama mendaras yang masing pikir telah mereka dengar, dan mereka menggunakan waktu berbulan-bulan membahasnya. Karya yang dihasilkan melalui cara ini disebut konsili (*saṃgīti*, *ketsujū*). Ini memperlihatkan bagaimana mereka begitu tulus dan berhati-hati dalam mentransmisi setiap sabda yang telah diucapkan oleh guru agung.

Ajaran yang disesuaikan secara demikian lalu ditulis. Terhadap ajaran tertulis ditambahkan komentar dan tafsiran yang dibuat oleh para biarawan terpelajar di zaman kemudian, yang disebut sebagai sastra (*ron*). Ajaran Buddha sendiri, komentar yang ditambah kemudian di zaman belakangan dan vinaya Buddha semua disebut sebagai *Sanzō* (Tiga Seksi Kitab Suci Buddha) atau Tripitaka dalam bahasa Sanskerta.

Sanzō atau Tripitaka mencakup Kyōzō, Ritsuzō dan Ronzō; kata Zō berarti wadah atau keranjang. Kyō mengacu ke kitab-kitab suci Buddha, Ritsu ke vinaya persaudaraan Buddha, dan Ron ke komentar yang ditulis oleh para biarawan luhur.

Hampir semua perguruan memelihara kanon mereka sendiri (Sanskerta: Tripitaka, Pali: Tipitaka), tetapi satu-satunya himpunan lengkap yang terlestarikan adalah yang berbahasa Pali milik kaum Theravadin. Kanon Pali ini memegang peran penting sebagai sebuah sumber bersama tertulis di antara negara-negara Buddha di Asia Selatan dan Tenggara.

Menurut tradisi, agama Buddha dikatakan diperkenalkan di Cina pada tahun 67 M dalam masa pemerintahan Raja Ming dari Dinasti Han Timur Belakangan (25-220 M). Tetapi, sebenarnya, baru delapanpuluh empat tahun kemudian kitab suci Buddha diperkenalkan dan diterjemahkan di Cina (pada tahun 151 M) oleh Raja King Huan dari dinasti yang sama. Sementara agama Buddha Mahayana sudah kokoh di India pada masa itu, kitab-kitab suci awal maupun Mahayana ditransmisi ke Cina tanpa pembedaan. Selama periode lebih dari 1.700 tahun sejak masa itu, upaya menerjemahkan kitab-kitab suci ke bahasa Cina terus berlanjut. Jumlah buku dan jilidnya mencapai 1.440 kitab suci dalam 5.586 jilid. Upaya melestarikan karya-karya terjemahan ini dimulai seawal dinasti Wei, tetapi baru pada masa Dinasti Sung Utara pencetakannya dimulai. Namun, sejak masa itu karya-karya para biarawan luhur Cina mulai ditambahkan ke kumpulan kitab suci dan tidaklah tepat lagi untuk menyebutnya sebagai Tripitaka. Ketika era Sui tiba, judul Issaikyō atau koleksi lengkap semua tulisan keramat diberikan kepada buku-buku ini, dan pada era Tang mereka lalu disebut Daizōkyō atau koleksi semua kitab suci, hukum dan sastra.

Agama Buddha diperkenalkan ke Tibet sekitar abad ke-7 M, dan selama 150 tahun di abad-abad ke-9 hingga ke-11 M, upaya-upaya menerjemahkan kitab-kitab suci berlanjut, dan pada umumnya semua sudah diterjemahkan pada waktu itu.

Melihat kenyataan bahwa kitab-kitab suci sudah diterjemahkan

bukan hanya ke bahasa Korea, Jepang, Singhala, Kamboja, Turki dan hampir semua bahasa-bahasa timur tetapi juga ke bahasa Latin, Perancis, Inggris, Jerman dan Itali, bolehlah dikatakan bahwa berkah ajaran Buddha sudah menyebar ke semua penjuru dunia.

Tetapi, setelah dipikir ulang, sewaktu meninjau kembali dari sudut kualitas terjemahan, dan sejarah perkembangan agama da nasal selama lebih dari duaribu tahun, dengan sepuluhribu atau lebih buku terjemahan sudah ditulis, nampaknya masihlah sulit untuk menyerap makna sebenarnya dari sabda-sabda Shakyamuni, bahkan dengan bantuan “Daizōkyō” sekalipun. Oleh karenanya, mengambil butir-butir penting dari “Daizōkyō” tak bisa diabaikan agar bisa dibuat menjadi kriteria atau landasan tempat bertumpunya kepercayaan agama seseorang.

Dalam agama Buddha, otoritas tertinggi adalah sabda yang diucapkan Shakyamuni. Karenanya, ajaran agama Buddha haruslah ajaran yang bertalian sangat erat dengan realitas kehidupan sehari-hari; atau, ia akan gagal menginspirasi batin manusia dari lubuknya yang terdalam menuju ke keyakinan terhadap ajaran. Dalam pengertian ini, agar ajaran menjadi sesuatu yang kita miliki, alangkah baiknya bila ia lugas dan sederhana, mutunya tak berpihak, cukup dalam mewakili keseluruhan tetapi juga akurat dan berhubungan dalam kata-kata dengan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini tercipta di bawah pertimbangan di atas, mewarisi “arus” Daizōkyō dengan sejarahnya yang lebih dari duaribu dan ratusan tahun. Tentu saja, publikasi ini tak bisa disebut sempurna dalam isinya. Makna s Buddha sangat dalam tak hingga dan kebajikannya tanpa batas yang tak mudah bagi seseorang untuk menghargainya.

Oleh karenanya, diharapkan dengan tulus bahwa buku ini akan terus diperbaiki menjadi lebih benar dan berharga dengan munculnya edisi-edisi revisi di kemudian hari seperti yang dimaksudkan.

SEJARAH “AJARAN SANG BUDDHA”

Kitab Buddha ini dikompilasi dan direvisi berdasar edisi Jepang Newly Translated Buddhist Text yang diterbitkan bulan Juli, 1925, oleh Association for Spreading “Newly Translated Buddhist Text” yang dipimpin oleh Rev. Muan Kizu. Edisi Jepang pertama dikompilasi oleh Prof. Shūgaku Yamabe dan Prof. Chizen Akanuma, bekerja sama dengan banyak cendekiawan Buddha di Jepang, mengambil waktu hampir lima tahun untuk terbit.

Pada Era Shōwa (1926-1989), Edisi Populer dari Newly Translated Buddhist Text dalam bahasa Jepang diterbitkan juga oleh Association ini dan didistribusi secara luas ke seluruh Jepang.

Pada bulan Juli, 1934, ketika Pan-Pacific Buddhist Youth Meeting diselenggarakan di Jepang, *The Teaching of Buddha*, terjemahan Inggris dari Edisi Populer kitab di atas diterbitkan oleh All Japan Buddhist Youth Federation, dengan bantuan D. Goddard, sebagai salah satu karyanya. Pada tahun 1962, sambil memperingati ulang tahun ke-70 pengenalan agama Buddha ke Amerika, Yehan Numata, pendiri Mitutoyo Corporation, menerbitkan edising bahasa Inggris dari *The Teaching of Buddha*.

Pada tahun 1965, ketika Yehan Numata mendirikan Yayasan Pengembangan Agama Buddha (Society for the Promotion of Buddhism) di Tokyo, menjadikan buku terjemahan Inggris ini menjadi populer di seluruh dunia dimasukkan sebagai salah satu kegiatan dalam rencana yayasan.

Untuk mewujudkan rencana ini, sebuah panitia untuk merevisi *The Teaching of Buddha* dibentuk pada tahun 1966. Anggota panitia ini adalah Profesor-Profesor Kazuyoshi Kino, Shūyū Kanaoka, Zennō Ishigami, Shinkō Sayeki, Kōdō Matsunami, Shōjun Bandō, dan Takemi Takase. Prof. Fumio Masutani, N. A. Waddell, dan Toshisuke Shimizu juga bekerja untuk upaya revisi ini. Jadi, sebuah edisi Inggris-Jepang dari *The Teaching of Buddha* diterbitkan berdasar prinsip-prinsip modern.

Pada tahun 1972, berdasar pada edisi Inggris-Jepang ini, Profesor-Profesor Shūyū Kanaoka, Zennō Ishigami, Shōyū Hanayama, Kwansei Tamura, and Takemi Takase membuat kompilasi versi Inggris, yang diterbitkan pada tahun yang sama.

Lalu, sebuah panitia terdiri dari Profesor-Profesor Ryōtatsu Shioiri, Takemi Takase, Hiroshi Tachikawa, Kwansei Tamura, Shōjun Bandō, dan Shōyū Hanayama (Editor-in-Chief) dibentuk untuk merekompilasi versi Jepang dari *The Teaching of Buddha*, dan versi ini diterbitkan pada tahun 1973.

Lagi, pada tahun 1974, sebuah panitia terdiri dari Profesor-Profesor Kōdō Matsunami, Shōjun Bandō, Shinkō Sayeki, Dōyū Tokunaga, Kwansei Tamura, dan Shōyū Hanayama (Editor-in-Chief) dibentuk untuk merekompilasi versi Inggris dari *The Teaching of Buddha*, yang dikerjakan bekerja sama dengan Richard R. Steiner. Ini dikombinasi bersama versi Jepang (terbit tahun 1973), yang menghasilkan penerbitan edisi Inggris-Jepang dari *The Teaching of Buddha*.

Pada tahun 1978 Profesor-Profesor Shigeo Kamata dan Yasuaki Nara bergabung dengan panitia di atas. Pada tahun 2001, Profesor-Profesor Kenneth Tanaka, Shōgo Watanabe, Yoshiyasu Yonezawa, dan Sengaku Mayeda (Acting Editor-in-Chief), bergabung dengan panitia editorial.

Pada tahun 2013, Yayasan Pengembangan Agama Buddha (Society for the Promotion of Buddhism) berubah status organisasinya dari “Incorporated Foundation” ke “Public Interest Incorporated Foundation.” Dalam kaitannya dengan perubahan ini, keanggotaan panitia editorial disesuaikan menjadi Profesor-Profesor Sengaku Mayeda (Editor-in-Chief), Zennō Ishigami, Kiyotaka Kimura, Kenneth Tanaka, Makio Takemura, Yasuaki Nara, Chizuko Yoshimizu, Yoshiyasu Yonezawa, dan Shōgo Watanabe. Sejak tahun 2017, dengan Prof. Makio Takemura bertindak sebagai Editor-in-Chief, panitia bertemu setahun sekali berupaya membuat *The Teaching of Buddha* tanggap secara efektif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

May 2017

INDEX UNTUK “AJARAN SANG BUDDHA”

<i>Kehidupan Manusia</i>	Hal	Baris
Makna kehidupan	5	17
Satus nyata dunia ini	99	4
Cara hidup ideal	241	5
Pandangan hidup salah	47	1
Pandangan hidup benar	43	1
Hidup berprasangka	59	1
Bagi mereka yang tersesat (Fabel)	129	25
Kehidupan manusia (Fabel)	92	17
Jika orang hidup bernafsu dan gairah (Fabel)	92	1
Yang usia tua, sakit dan kematian ajarkan (Cerita)	95	19
Kematian tak terhindarkan (Cerita)	96	27
Lima hal yang tak seorang pun mampu selesaikan di dunia ini	50	4
Empat kebenaran di dunia ini	50	14
Baik kesesatan dan pencerahan berasal dari batin	51	1
Duapuluh hal yang sulit tetapi berharga bagi orang biasa untuk mencapai	136	3
<i>Keyakinan</i>		
Keyakinan adalah api	183	12
Keyakinan punya tiga aspek	184	24
Keyakinan adalah perwujudan	186	1
Keyakinan muncul dari batin tulus	185	7

	Hal	Baris
Menemukan kebenaran sesukar orang buta mencoba menjelaskan bentuk seekor gajah hanya dengan menyentuh (Fabel)	75	21
Tempat tabiat-Buddha berada diperlihatkan oleh ajaran sejati agama Buddha (Fabel) ..	78	22
Tabiat-Buddha terpendam oleh nafsu (Fable).....	74	7
Keraguan merintang keyakinan	186	9
Buddha adalah Ayah dunia dan manusia adalah anak-anaknya	36	17
Kebijaksanaan Buddha luas dan dalam bagai samudera luas.....	35	5
Semangat Buddha penuh Welas Asih Agung	15	1
Welas Asih Buddha abadi	16	5
Buddha tak punya jasmani	14	11
Buddha membabar sepanjang hidupnya	24	1
Buddha memakai fiksi hidup mati untuk meyakinkan orang	24	1
Buddha menyelamatkan orang dari derita dengan menggunakan fabel secara terampil	19	6
do	20	1
Dunia Pencerahan	242	26
Menjadi penganut Buddha, Dharma Dan Sanggha	182	4
Belajar cara memelihara disiplin, mempraktikkan Konsentrasi dan berlaku bijak	167	1

	Hal	Baris
Jalan Mulia Berunsur Delapan	170	6
Enam jalur mencapai tepian lain dari		
Pencerahan	172	9
Empat prosedur benar	171	16
Empat butir untuk dipertimbangkan	171	6
Lima indria kekuatan untuk pencapaian		
Pencerahan	172	1
Empat keadaan batin tak hingga	175	9
Mereka yang memahami Empat		
Kebenaran Mulia	40	21
Kematian manusia dan kefanaan hidup	13	14
Yang merapal nama Amida Buddha akan		
terlahir di Tanah Suci	116	15
Buat dirimu cahaya, bergantung pada		
dirimu sendiri	11	4

Pelatihan Mental

Orang harus membedakan yang terpenting		
bagi dirinya sendiri (Parable)	153	10
Hati-hati dengan langkah pertamamu	135	25
Jangan lupa yang kamu cari (Parable)	155	5
Untuk mencapai sukses dalam segala hal,		
orang harus bisa menahan banyak		
kesukaran (Cerita)	161	19
Kokohkan dirimu, bahkan di hadapan		
kegagalan berulang (Cerita)	177	1
Jangan biarkan batinmu goyah bahkan di		
bawah keadaan tak memuaskan (Cerita) ...	126	17

	Hal	Baris
Yang paham dan menerapkan Jalan Mulia bagai masuk ke kegelapan membawa cahaya	42	4
Orang akan menemukan ajaran buat kehidupan ke mana pun orang pergi (Cerita)	164	17
Manusia condong bergerak ke arah yang diarahkan oleh batin mereka	123	25
Pokok ajaran ini adalah mengendalikan batin sendiri	12	6
Kendalikan pertama-tama batinmu	217	1
Jika kamu mengendalikan batinmu	124	6
Beraneka keadaan batin (Fabel)	120	17
Batin bukan kepribadian-ego	48	15
Jangan biarkan batin menggoyangmu	11	8
Taklukkan batinmu	157	11
Jadilah majikan bagi batinmu	12	12
Semua kejahatan datang dari tubuh, mulut dan batin	88	4
Hubungan batin dan ucapan	128	3
Tubuh ini bukan lain dari sebuah pinjaman (Cerita)	146	25
Tubuh ini penuh kotoran beraneka	133	21
Jangan merindukan apapun	11	8
Jaga kesucian tubuh, mulut dan batin	126	17
Tidak memihak dan usaha keras (Cerita) ..	176	15

	Hal	Baris
<i>Penderitaan Manusia</i>		
Penderitaan manusia tumbuh dari batin		
terikat	45	1
Bagaimana mencegah penderitaan	13	24
Kesesatan dan kebodohan jadi pintu ke		
Pencerahan	61	5
Bagaimana terbebas dari penderitaan.....	118	1
Saat api panas nafsu padam, Pencerahan		
yang Menyegarkan bisa diperoleh	145	14
Nafsu sumber sesungguhnya kesesatan ...	86	18
Pandangan nafsu sebagai ular berbisa		
tersembunyi di antara bunga	86	22
Tiada ikatan ke rumah terbakar (Fable)	19	21
Nafsu sumber kejahatan	120	6
Dunia sedang terbakar	83	21
Jika orang mencari ketenaran dan		
penghargaan, itu seperti membakar diri		
sendiri	121	7
Jika orang mengejar harta dan berahi,		
ia akan menghancurkan diri sendiri	121	24
Orang bijak dan dungu berbeda dalam		
tabiat dasar mereka	137	10
Orang dungu tak menyadari kesalahan		
mereka (Fable)	144	14
Orang dungu iri akan keberuntungan orang		
lain hanya melihat hasil akhir (Fabel)	144	21
Cara orang dungu condong berbuat		
(Fable)	150	21

	Hal	Baris
<i>Kehidupan Sehari-hari</i>		
Buat persembahan dan lupakan	173	14
Tujuh jenis persembahan tanpa kekayaan .	173	25
Cara mendapat kekayaan (Cerita)	149	5
Bagaimana kebahagiaan bangkit	135	15
Jangan lupa kasih yang diterima (Cerita)...	142	8
Beragam karakter manusia	90	20
Kemalangan selalu mengiringi langkah orang yang memberi jalan kepada nafsu membalas	135	1
Bagaimana menaklukkan perasaan benci (Cerita)	236	23
Jangan goyah oleh kritik dari orang lain (Cerita)	124	20
Kamu tidak hidup untuk pakaian, makanan atau rumah	209	24
Makanan dan pakaian bukan untuk kenyamanan atau kesenangan	118	23
Yang dipikir saat mengambil makanan	212	20
Yang dipikir saat mengenakan pakaian	211	18
Yang dipikir saat pergi tidur	214	7
Yang dipikir saat cuaca panas atau dingin .	212	24
Yang dipikir dalam kehidupan sehari-hari	210	26

Ekonomi

Benda harus dipakai sepatutnya (Cerita) ...	226	14
Tiada milik kepunyaan abadi	225	27
Orang hendaknya tidak menimbun		

	Hal	Baris
benda hanya untuk kepentingan pribadi	229	1
Cara mendapat kekayaan (Cerita)	149	5

Kehidupan Keluarga

Keluarga tempat batin anggotanya		
berhubungan satu sama lain	223	19
Hal-hal yang merusak keluarga	218	4
Cara membayar hutang besar ke orangtua		
sendiri	223	12
Cara pantas anak terhadap orangtuanya		
sendiri	218	21
Jalan benar antara suami dan istri	220	1
Suami dan istri hendaknya punya		
keyakinan sama (Cerita)	227	24

Jalan bagi Pelepas Keduniawian

Orang tidak jadi pelepas keduniawian hanya		
karena orang berjubah biarawan dan		
mendaras sutra	201	7
Pelepas keduniawian bukan pewaris biara		
dan kekayaannya	198	1
Orang iri tak bisa jadi biarawan sejati	198	10
Kehidupan nyata yang pelepas keduniawian		
harus tempuh	200	4

Kehidupan Bermasyarakat

Makna kehidupan bermasyarakat	232	12
Status nyata masyarakat di dunia ini	99	4

	Hal	Baris
Tiga jenis organisasi	232	19
Kehidupan bermasyarakat sejati	232	26
Cahaya besar yang menyinari kegelapan ..	231	8
Harmoni dalam hubungan manusia	233	19
Hal-hal yang membantu membimbing		
organisasi social ke harmoni	234	21
Persaudaraan idaman	233	27
Idaman sosial penganut Buddha	242	13
Yang mengganggu keteraturan hukum akan		
hancur (Fabel)	143	15
Yang iri dan bertengkar dengan yang lain		
akan hancur (Fabel)	143	15
Hormati yang tua (Cerita)	138	1
Cara siswa berlaku terhadap guru		
dan sebaliknya	219	9
Aturan persahabatan	220	14
Bagaimana memilih sahabat baik	222	5
Bagaimana majikan dan pelayan harus		
berlaku satu sama lain	228	28
Sikap terhadap kriminal	229	13
Hal-hal yang harus diperhatikan oleh		
mereka yang berniat mengajar Dharma .	202	22

GLOSARI SANSKERTA (Menurut Abjad)

ANĀTMAN (tanpa inti yang kekal, tanpa aku):

Ajaran anātman ini merupakan salah satu dasar agama Buddha yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada dan semua fenomena yang ada di dunia ini, tidak ada yang azazi (mutlak) dan memiliki kenyataan yang berwujud. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Buddha tentang ketidakkekalan atau ketidaktetapan dari segala sesuatu yang ada. Suatu keadaan yang tidak tetap itu tidak memiliki suatu kenyataan abadi di dalamnya. Anātman dapat juga diterjemahkan dengan “tanpa roh yang kekal”.

ANITYA (ketidakkekalan, tidak tetap dan selalu berubah):

Ajaran tentang Anitya (Anicca) ini juga merupakan salah satu dasar dari ajaran agama Buddha. Segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini selalu dalam keadaan tidak kekal dan selalu berubah terus menerus, tidak pernah berada dalam keadaan yang sama, meskipun hanya dalam sesaat sekali pun. Segala sesuatu akan berakhir, akan mati dalam jangka waktu yang tidak lama dan ketidakkekalan ini merupakan salah satu sebab terjadinya penderitaan. Konsepsi Anitya (Anicca) ini hendaknya jangan hanya ditinjau dari segi pesimis saja atau hanya dari segi nihilis saja, karena keduanya ini merupakan reproduksi dan manifestasi dari perubahan-perubahan yang terus menerus ini.

BODHISATTVA (yang berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna, calon Buddha):

Asal mula Bodhisattva itu digunakan oleh Siddharta Gautama, sebelum Beliau mencapai Penerangan Sempurna. Setelah berkembangnya agama Buddha Mahayana, maka semua mereka yang berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna disebut Bodhisattva. Jadi semua orang yang berjuang untuk mencapai Penerangan Sempurna untuk menjadi Buddha disebut Bodhisattva. Akhirnya, siapa saja yang mencoba untuk memimpin orang-orang lain untuk mencapai Penerangan Sempurna dan Kebuddhaan dengan penuh kasih sayang, dengan secara simbolis telah diwujudkan sebagai Bodhisattva. Misalnya Bodhisattva Avalokitesvara (Kwanon), Bodhisattva Ksitigarba (Jizo), Bodhisattva Manjusri (Mon-ju) dan lain-lainnya.

BUDDHA (yang telah mencapai Penerangan Sempurna):

Semua Siddharta Gautama yang menjadi pendiri agama Buddha (Nabi) telah mendapatkan julukan dengan nama Buddha, karena Beliau adalah seorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna, pada waktu berusia 35 tahun, lebih 2500 tahun yang lalu di India. Tujuan terakhir dari seluruh umat Buddha dari sekte dan aliran agama Buddha mana pun ialah untuk mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha. Karena adanya perbedaan cara atau jalan untuk mencapai Penerangan Sempurna dan Kebuddhaan itu, maka agama Buddha terbagi atas aliran dan sekte-sekte agama Buddha. Di dalam aliran agama Buddha Mahayana, di samping dikenal Buddha Gautama sebagai Buddha yang bersejarah, tetapi agama Buddha aliran Mahayana juga mengenal para Buddha seperti; Buddha Amitaba). Buddha Vairocana (Dainichi), Buddha Vajrayaguru (Yakushi) dan sebagainya, yang pada umumnya diterima sebagai lambang-lambang pujaan oleh para penganut agama Buddha. Karena terpengaruh oleh konsep adanya simbol “Negara Suci, maka semua orang yang meninggal dunia pada umumnya disebut “Buddha” atau Hotoke dalam bahasa Jepang.

DHARMA (ajaran yang benar ajaran Buddha):

Ajaran yang diajarkan oleh orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna; Buddha. Ada tiga kaidah keagamaan bagi agama Buddha yang disebut Sutra (ajaran yang diberikan oleh Buddha sendiri), Vinaya (disiplin-disiplin yang diberikan oleh Buddha), atau Abidhamma (komentar-komentar dan diskusi-diskusi tentang Sutra dan Vinaya oleh para Sarjana di zaman-zaman belakangan). Ketiga-tiganya ini disebut Tripitaka. Dan Dharma itu merupakan satu dari Tri-Ratna atau Tiga Mustika agama Buddha.

KARMA (Perbuatan):

Semula istilah ini hanya berarti “Perbuatan”. Dalam hubungannya Hukum Karma yang menyatakan bahwa semua perbuatan mendatangkan akibat baik atau buruk, penderitaan atau kesenangan, tergantung dari perbuatan tersebut hal ini membawa pengaruh terhadap masa yang akan datang kita dan hal ini dianggap sebagai karma seseorang. Dinyatakan bahwa perbuatan baik yang dilakukan sekarang, akan membawa kebaikan pada masa yang akan datang yaitu pengaruh yang menguntungkan. Karena

itu ada tiga macam perbuatan, yang dilakukan oleh badan jasmani, yang dilakukan melalui kata dan perbuatan yang dilakukan oleh pikiran.

MAHAYANA (Kendaraan Besar):

Dalam ajaran agama Buddha, terdapat dua aliran utama, yakni Mahayana dan Theravada. Agama Buddha Mahayana tersebar di Tibet, Cina, Korea, Jepang, Indonesia dan negara-negara lainnya, sedangkan agama Buddha Theravada tersebar di Thailand, Myanmar, Kamboja, Laos, Sri Lanka (Ceylon), Indonesia dan negara-negara lainnya. Istilah “Kendaraan Besar” adalah kendaraan yang menerima umat manusia yang menderita dalam dunia kelahiran dan kematian ini. Dengan kendaraan besar ini umat manusia dipimpin untuk mencapai Penerangan Sempurna tanpa ada yang didiskriminasikan.

NIRVANA (Kesentosaan Sempurna):

Secara etimologi, istilah Nirvana berarti tertiuap habis. Bila Nirvana tercapai maka semua kotoran batin dan keinginan nafsu manusia telah musnah seluruhnya melalui latihan-latihan nyata dalam meditasi yang berdasarkan Kebijakan yang benar. Mereka yang memperoleh kesempurnaan ini disebut Buddha. Siddharta Gautama telah memperoleh Kesempurnaan ini yang disebut Buddha, dalam usia 35 tahun. Tapi kini timbul kepercayaan bahwa Nirvana baru tercapai setelah wafat. Buddha sebelum wafatnya belum mencapai Nirvana yang sempurna, selama sisa noda-noda tumbuhnya masih terus melekat selama badan jasmaninya ada.

PĀLI (Bahasa):

Bahasa Pali dipergunakan dalam kitab suci agama Buddha Theravada. Pustaka suci agama Buddha yang tertua ditulis dalam bahasa Pāli. Oleh karena itu bahasa Pāli ini semacam bahasa Prakrit atau bahasa Sansekerta, maka tidak ada perbedaan besar antara bahasa Pāli dan Sansekerta. Dharma dalam bahasa Sansekerta, dalam bahasa Pāli: Dhamma; Nirvāṇa dalam bahasa Sanskerta, Nibbāna dalam bahasa Pāli. Lihat-Sanskrit.

PĀRAMITĀ (Melintasi Pantai Seberang):

“Melintasi Pantai Seberang” berarti mencapai Negara Buddha yang dapat dicapai dengan jalan melatih dan melaksanakan Dharma dan tata tertib Buddha. Pada umumnya enam tata tertib yang praktis memungkinkan orang dapat melintasi dunia kelahiran untuk sampai ke dunia kematian melalui Penerangan Sempurna sebagai berikut; Persembahan, Kesabaran, Ikhlār, Konsentrasi dan Pengertian Yang Benar. Minngu Hingan tradisi Jepang dalam musim rontok adalah berasal dari konsep agama Buddha.

PRAJÑĀ (Kebijaksanaan):

Prajna adalah salah satu Enam Pāramitā. Kegiatan rohani memungkinkan orang dapat melihat penghidupan ini dengan benar-benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Orang yang memperoleh tingkat rohani ini dengan sempurna disebut Buddha. Karena inilah kebijaksanaan yang paling murni yang memberikan penerangan yang berbeda dengan kecerdasan manusia biasa.

SANGGHA (Persaudaraan para biksu):

Sanggha dewasa ini terdiri dari atas para biksu, biksuni dan orang-orang awam laki-laki dan wanita. Pada zaman dahulu Sanggha ini anggotanya terdiri atas para biksu dan biksuni saja. Kemudian, ketika agama Buddha Mahayana berkembang maka barang siapa bertujuan untuk memperoleh kedudukan Bodhisattva, tak peduli apa ia orang awam atau alim ulama, semua bergabung bersama-sama dalam suatu Persaudaraan. Sanggha merupakan bagian dalam Tri Ratna dari agama Buddha.

SANSKRIT (Bahasa):

Bahasa Sanskrit (Sansekerta) adalah bahasa sastra klasik India kuno yang merupakan dari satu keluarga bahasa-bahasa Indo-Eropa. Bahasa ini terbagi menjadi sastera Weda dan sastera Klasik Sansekerta. Kitab-kitab suci tradisi agama Buddha Mahayana ditulis dalam bahasa ini yang gaya bahasanya disebut Sansekerta Buddhish Hibrida.

SAMŚĀRA (Tumimbal lahir = Kelahiran kembali):

Samsara = punarbhava, tumimbal lahir adalah kelahiran yang berulang terus menerus dan kematian yang berlansung dari masa kini ke masa mendatang melampaui enam kerajaan khayalan seperti Neraka, Arwah yang kelaparan, hewan, Asura atau Arwah gemar berkelahi, manusia dan kayangan. Hanya yang telah Mencapai Penerangan Sempurna dapat bebas dari roda Samsara. Mereka yang terbebas dari samsara dapat dinamakan Buddha.

ŚŪNYATĀ (Tak berwujud = kosong, suwung):

Inilah konsep bahwa segala sesuatu yang berkondisi itu tidak berwujud. Konsep ini merupakan salah satu sudut pokok dari agama Buddha. Bahwa segala sesuatu berdiri sendiri dan terjadi karena adanya sebab musabab yang bergantung, maka tak akan ada aku yang tetap sebagai benda. Tapi orang hendaknya tidak melekat pada konsep bahwa segala sesuatu mempunyai inti atau segala sesuatu tidak mempunyai inti. Setiap makhluk, seperti manusia atau bukan manusia, merupakan suatu hal yang tidak mutlak. Oleh karena itu kebodohan erat sekali memengang idée yang nyata atau konsepsi sebagai suatu yang mutlak satu-satunya. Inilah merupakan ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci Prajna Paramita dari agama Buddha Mahayana.

SŪTRA (Sutra):

Ajaran-ajaran Buddha yang dituangkan dalam Kitab Suci. Sutra = khotbah-khotbah atau ajaran-ajaran Buddha dalam Kitab Suci. Istilah itu berarti “Tali” yang asli, yang menyatakan ikhtiar pembenangan dalam agama atau ilmu pengetahuan. Salah satu di antaranya Tripitaka.

THERAVĀDA (Ajaran Seseput):

Agama Buddha tradisi selatan diwakili oleh aliran Theravada ini. “Thera” berarti orang-orang yang lebih tua. Inilah ajaran orang-orang yang lebih tua yang menurut sejarah merupakan; segolongan para alim ulama lebih tua yang kolot, yang mempertahankan dengan setia ajaran-ajaran yang ditentang oleh golongan para alim ulama yang lebih progresif dan lebih bebas (yang kepercayaannya kelak berkembang menjadi agama

Buddha Mahayana, yakni tradisi utara). Pertentangan antar aliran dalam golongan para penganut agama Buddha ini dikatakan telah dimulai pada masa awalnya, beberapa abad setelah wafatnya Buddha, ketika Mahadewa seorang alim ulama yang progresif menyatakan dengan tegas penafsiran yang lebih bebas atas lima golongan ajaran Buddha. Hal ini menimbulkan perpecahan antara Theravada dan Mahasamgika, yang menjadi sumber Mahayana di hari kemudian.

TRIPITAKA (Tiga Keranjang):

Tripitaka terdiri atas 3 himpunan kitab-kitab suci para penganut agama Buddha. Dharma dibukukan dalam kitab Tripitaka ini yang terdiri atas Sutra Pitaka, yang berisikan ajaran-ajaran Buddha; Vinaya Pitaka yang berisikan disiplin-disiplinnya bagi para biksu; dan Abhidharma yang berisikan komentar-komentar dan esei-esei tentang ajaran-ajaran agama Buddha dan perintah-perintahnya. Kemudian tulisan-tulisan para alim ulama agung penganut agama Buddha Cina dan Jepang yang dimasukkan dalam pustaka suci agama Buddha. Lihat-Dharma.

YAYASAN PENGEMBANGAN AGAMA BUDDHA
DAN DISTRIBUSI

**BUKU “THE TEACHING OF BUDDHA”
(AJARAN SANG BUDDHA)**

Dalam menguraikan The Buddhist Promoting Foundation (Yayasan Pengembangan Agama Buddha) perlu juga kiranya kita membicarakan tentang seorang pengusaha Yehan Numata, pendiri dari Mitutoyo Manufacturing Company.

Beliau telah mendirikan sebuah kongsi untuk membuat alat-alat pengukur yang tepat lebih dari 40 tahun lamanya. Keyakinannya yang kuat telah melahirkan kepercayaan bahwa suksesnya suatu perusahaan tergantung pada persatuan yang harmonis dan adanya kelestarian antara Sorga, Bumi dan Manusia. Kesempurnaan pikiran manusia itu hanya dapat diperoleh dengan beliau koordinasi dengan baik dan terwujudnya kebijaksanaan, rasa welas asih dan yang tabah. Beliau telah berbuat dan melaksanakan segala sesuatu itu berdasarkan atas keputusan hati beliau yang mantap, sehingga kemajuan teknologi termasuk pembuatan alat-alat pengukur sejalan dengan perkembangan pikiran manusia.

Menurut kepercayaan beliau bahwa tercapainya perdamaian dunia hanya mungkin dapat diperoleh dengan jalan penyempurnaan pikiran manusia, dengan melalui ajaran Buddha. Oleh karena itu, sambil mengurus usahanya, beliau bekerja sekuat-kuatnya dalam usaha-usahanya hingga lebih dari 40 tahun lamanya menyebarkan dan mempermodern musik agama Buddha dan menyebar luaskan lukisan-lukisan dan ajaran-ajarannya Buddha.

Dalam bulan Desember 1965 ia telah bergabung dengan sebuah yayasan di mana beliau memberikan secara pribadi untuk menyebarkan agama Buddha. Bersamaan dengan ini beliau juga menjadi pembantu untuk perdamaian dunia. Demikian, maka mulailah kegiatan The Buddhist Promoting Foundation sebagai yayasan yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan agama Buddha.

Apakah yang telah diajarkan untuk menyebarkan buku The Teaching of Buddha (Ajaran Buddha) secara luas, sehingga setiap

orang dapat memanfaatkan dan mendapatkan cahaya Kebijaksanaan dan Perasaan Welas AsihNya Buddha. Inilah usaha dari Buddhist Promoting Foundation ini dan berusaha untuk mencari pemecahan bagi masalah ini, untuk pemeliharaan minat dari pendirinya.

Dengan secara singkat dapat dijelaskan usaha-usaha yang mungkin dapat dilakukan untuk penyebaran ajaran Buddha yang menjadi tujuan dari hati dan jiwa Buddhist Promoting Foundation ini.

Buku “The Teaching of Buddha” (Ajaran Buddha), adalah hasil dari penggalian kami tentang agama Buddha di negara kami. Memang jarang sekali ada buku yang ditulis tentang ajaran Agama Buddha berdasarkan tafsiran cara kita orang Jepang, atau dalam arti yang sesungguhnya-sungguhnya, selain dari fakta itu, kita pun selalu beranggapan bahwa kebudayaan agama Buddha kita adalah membanggakan.

Buku ini akan menjadi santapan rohani bagi setiap orang yang membacanya. Buku ini dibuat sedemikian rupa hingga pantas untuk dipajang di meja tulis atau dibawa di dalam saku sehingga anda akan selalu berdekatan dengan Cahaya yang hidup yang memancar dari agama Buddha.

Though still not as perfect as we would like, the present edition of “The Teaching of Buddha” has come a long way, through the work and efforts of many people, to meeting the need by contemporary people for an accurate, easy to read and authoritative introduction to Buddhism that is, at the same time, a practical guide and daily source of inspiration and truth.

Buddhist Promoting Foundation sangat mengharapkan supaya setiap rumah memiliki buku ini, dan setiap anggota keluarga diharapkan memiliki pengetahuan dan pengertian tentang agama Buddha seperti yang termuat di dalam buku ini, dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan, sehingga kehidupan kita akan selalu bermandikan Cahaya yang memancar dari kebijaksanaan Cinta kasih Buddha.

Komentar pembaca akan selalu disambut baik. Silakan menyampaikannya kepada Yayasan Pengembangan Agama Buddha.